

SKRIPSI

TINGKAT MOTIVASI PETERNAK TERHADAP BUDIDAYA SAPI POTONG DI KELURAHAN DANNUANG KECAMATAN UJUNGLOE KABUPATEN BULUKUMBA

Disusun dan diajukan oleh

EVA SULFIANTIMALA

I111 19 1155



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**TINGKAT MOTIVASI PETERNAK TERHADAP BUDIDAYA
SAPI POTONG DI KELURAHAN DANNUANG KECAMATAN
UJUNGLOE KABUPATEN BULUKUMBA**

SKRIPSI

**EVA SULFIANTI MALA
I011 19 1155**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan Pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**TINGKAT MOTIVASI PETERNAK TERHADAP BUDIDAYA SAPI POTONG
DI KELURAHAN DANNUANG KECAMATAN UJUNGLOE KABUPATEN
BULUKUMBA**

Disusun dan diajukan oleh

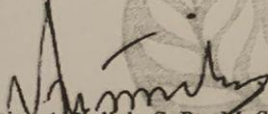
**EVA SULFIANTI MALA
1011 19 1155**

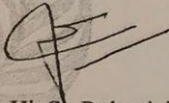
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal.....
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

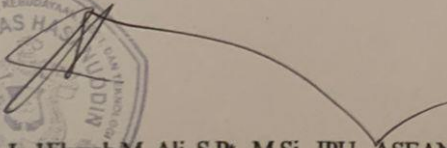
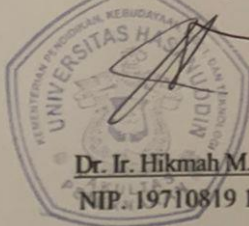
Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Ir. Agustina Abdullah, S. Pt., M. Si., IPM., ASEAN Eng
NIP. 19700817 200604 2 001


Dr. Ir. Hj. Sa. Rohani, M.Si
NIP. 19650917 199002 2 001

Pt. Ketua Program Studi Peternakan



Dr. Ir. Hikmah M. Ali, S.Pt., M.Si., IPU., ASEAN Eng
NIP. 19710819 199802 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Sulfianti Mala

NIM : 1011 19 1155

Program Studi : Peternakan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul **Analisis Tingkat Motivasi Peternak Terhadap Budidaya Sapi potong di kelurahan Dannaung kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba** adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juni 2023

Yang Menyatakan


(Eva Sulfianti Mala)

ABSTRAK

Eva Sulfianti Mala (1011191155). Tingkat Motivasi Peternak Terhadap Budidaya Sapi Potong di Kelurahan Dannuang Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba Agustina Abdullah Selaku Pembimbing Utama dan St. Rohani Sebagai Pembimbing Anggota.

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat motivasi peternak dalam budidaya sapi potong di kelurahan Dannuang Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan desember 2022- januari 2023. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan peternak disana memiliki motivasi yang berkategori rendah. Jenis penelitian yang digunakan adalah Jenis penelitian Kualitatif deskriptif yaitu suatu jenis penelitian kualitatif yang menekankan pada pengamatan lapangan yang lebih spesifik dan transparan mengenai Tingkat Motivasi Peternak Terhadap Budidaya Sapi potong di kelurahan dannuang kecamatan ujungloe kabupaten bulukumba. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah semua peternak sapi potong yang berjumlah 28 orang peternak. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Deskriptif, Metode pengambilan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan membagikan kuisener. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh hasil bahwa yang paling memotivasi peternak dalam budidaya sapi potong adalah *existence need* (kebutuhan keberadaan) dan *relatedness* (kebutuhan berhubungan).

Kata Kunci: Tingkat Motivasi Peternak Sapi Potong.

www.unhas.ac.id/peternakan
90245
BERITA AGRIKULTUR
ungp...

ABSTRACT

Eva Sulfianti Mala (1011191155). Farmer's Motivation Level for Cultivating Beef Cattle in Dannuang Village, Ujungloe District, Bulukumba Regency **Agustina Abdullah** as the Main Advisor and **St. Rohani** As Member Guide

This study aims to determine the level of farmer motivation in cultivating beef cattle in the Dannuang sub-district, Ujungloe District, Bulukumba Regency. The type of research used is descriptive qualitative research, which is a type of qualitative research that emphasizes field observations that are more specific and transparent regarding the level of motivation of breeders for beef cattle cultivation in Dannuang sub-district, Ujungloe sub-district, Bulukumba district. The population used in this study were all 28 beef cattle breeders. The data analysis used in this research is descriptive analysis. The data collection method uses observation, interviews and questionnaire sharing. Based on the results of the research conducted, the results show that the most motivating breeders in beef cattle cultivation are needs (needs for existence) and linkages (needs for relatedness).

Keywords: Beef Cattle Farming Motivation Level.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah melimpahkan seluruh rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tingkat Motivasi Peternak Terhadap Budidaya Sapi Potong Di kelurahan Dannuang Kecamatan Ujungloe kabupaten Bulukumba.”. Shalawat serta salam juga tak lupa kami junjungkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* sebagai suri tauladan bagi umatnya.

Limpahkan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih tiada tara kepada Ayah **Sangkala** dan Ibu **Rosma** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus. Saudara kandung penulis yaitu kakak **Adi Ardiansyah** yang telah banyak membantu penulis, serta senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada ibu **Dr. Ir. Agustina Abdullah, S.Pt., M.Si. IPM, ASEAN Eng** selaku pembimbing utama dan ibu **Dr. Hj. St Rohani M.Si** selaku pembimbing anggota yang telah membimbing dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas pula dari berbagai bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya itu penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Unhas **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc**, Dekan Dr. **Syahdar Baba, S.Pt. M.Si, Wakil Dekan** dan seluruh **Bapak Ibu Dosen** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, dan **Bapak Ibu Staf Pegawai Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin**.
2. **Dosen Pengajar** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
3. **Prof. Dr. Ir. Muhammad Irfan Said, S.Pt., MP., IPU, ASEAN Eng** selaku penasehat akademik yang banyak meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, nasehat dan dukungan kepada penulis.
4. Bapak **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, MS** selaku pembimbing Praktek Kerja Lapangan (PKL) terima kasih atas ilmu dan bimbingannya.
5. Kakanda **Kurnia Nur Islami, Andi Rezki Amalia Pratiwi, Rimbowo saputra** yang banyak memberikan saran dan membantu penulis
6. Kakanda dan teman-teman **Himsena UH** yang banyak berkontribusi kepada penulis.
7. Teman-teman **"Vasco 19"** yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah menemani dan mendukung penulis selama kuliah.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal Aalamin. Akhir Qalam *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*.

Penulis

Eva Sulfianti Mala

ix

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah.....	4
Tujuan Penelitian	4
Kegunaan Penelitian	4
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Sapi Potong.....	5
Teori-Teori Motivasi.....	7
- Teori Abraham H. Maslow	8
- Teori Herzberg.....	9
- Teori Harapan	9
- Teori ERG.....	10
- Teori McClelland.....	11
Motivasi Beternak Sapi Potong	12
Tingkat Motivasi Peternak Sapi Potong	13
Kerangka Fikir	14
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat.....	17
Jenis Penelitian.....	17
Jenis dan Sumber Data.....	17
Populasi dan Sampel	18
Metode Pengumpulan Data.....	20

Analisa Data.....	20
Variabel Penelitian.....	22
Konsep Operasional	26
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
Letak dan Keadaan Geografis.....	29
Jumlah Penduduk.....	30
Jenis Pekerjaan	30
Tingkat Pendidikan	31
Sarana Umum.....	32
KEADAAN UMUM RESPONDEN	
Umur	34
Jenis Kelamin.....	35
Pendidikan.....	35
Pekerjaan.....	37
Jumlah Kepemilikan Ternak	37
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Tingkat Motivasi Peternak.....	39
- <i>Existence Needs</i>	39
- <i>Relatedness</i>	43
- <i>Growth</i>	45
PENUTUP	
Kesimpulan	48
Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Populasi dan Sampel Kelompok Tani Ternak di Kelurahan Dannung 18	18
2.	Variabel Penelitian 22	22
3.	Jumlah Penduduk Kelurahan Dannung 30	30
4.	Jenis Pekerjaan Penduduk Kelurahan Dannung 31	31
5.	Tingkat Pendidikan Kelurahan Dannung 31	31
6.	Sarana Pendidikan Kelurahan Dannung..... 32	32
7.	Sarana Kesehatan Kelurahan Dannung 33	33
8.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur..... 34	34
9.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin 35	35
10.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan..... 36	36
11.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan 37	37
12.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak 38	38
13.	Tingkat Kebutuhan Keberadaan (<i>Existence Needs</i>) 40	40
14.	Tingkat Kebutuhan Berhubungan (<i>Relatedness</i>)..... 43	43
15.	Tingkat Kebutuhan untuk Berkembang (<i>Growthneed</i>)..... 45	45

DAFTAR GAMBAR

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Skema Kerangka Fikir	16
2.	Interval Penelitian.....	21
3.	Tingkat Motivasi pada Indikator <i>Existence Needs</i>	42
4.	Tingkat Motivasi pada Indikator <i>Relatedness</i>	45
5.	Tingkat Motivasi pada Indikator <i>Growth</i>	47

DAFTAR LAMPIRAN

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian	52
2.	Dokumentasi Penelitian.....	54
3.	Identitas Responden.....	55
4.	Tabulasi Data Variabel	56

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan peternakan merupakan salah satu faktor penentu pengembangan wilayah di Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan karena peternakan memiliki peranan yang strategis dalam kehidupan perekonomian dan pembangunan sumberdaya manusia. Peranan ini dapat dilihat dari fungsi produk peternakan sebagai penyedia protein hewani yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia. Selain itu, peningkatan kesejahteraan masyarakat akan diikuti dengan peningkatan konsumsi produk-produk peternakan, yang dengan demikian maka turut menggerakkan perekonomian pada sub sektor peternakan.

Sapi potong merupakan komoditas subsektor peternakan yang sangat potensial. Hal ini dapat dilihat dari permintaan daging sapi dari tahun ketahun yang terus meningkat. Tahun 2019 konsumsi daging di Indonesia sebanyak 686.270 ton yang dipasok dari ternak lokal sebanyak 58% dan 42% diimpor dari Negara lain. Populasi sapi potong di seluruh Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 18,12 juta ekor (Ditjenak, 2019).

Ternak sapi potong sebagai sumber pangan bagi manusia memberikan kontribusi yang besar terhadap pemenuhan kebutuhan protein hewani. Rendahnya konsumsi protein hewani dapat berdampak pada tingkat kecerdasan dan kualitas hidup penduduk Indonesia. Meningkatkan produksi daging merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan sekaligus memajukan tingkat

kecerdasan sumber daya manusia Indonesia. (Anggraini dan Putra, 2017).

Beternak sapi potong merupakan kegiatan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat provinsi Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Bulukumba. Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bulukumba mayoritas peternak sapi potong yaitu kecamatan Ujungloe. Usaha peternakan sapi ini sudah dilakukan secara turun-temurun, namun masih sebagai usaha sampingan yang dikelola secara tradisional dan bersifat ekstensif. Potensi pengembangan ternak sapi di daerah ini masih cukup besar, juga lahan kosong masih tersedia cukup luas atau dapat pula memanfaatkan areal perkebunan yang banyak dikelola warga sebagai tempat penggembalaan dan sumber pakan ternak sapi potong.

Pembangunan teknologi peternakan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya fasilitas atau sarana dan prasarana, modal dan alat bantu lainnya, tetapi juga tergantung seberapa besar motivasi yang dimiliki oleh peternak tersebut. Peternak yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha keras untuk mengembangkan usahanya melalui perubahan tingkah laku, misalnya berupaya mengadopsi ilmu dan teknologi. Peternak yang memiliki motivasi rendah akan lambat dalam mengubah tingkah laku sehingga lambat pula dalam mengadopsi ilmu seperti ketidakseriusan dan kurang terarahnya kegiatan yang berpengaruh terhadap produktivitas usaha, kurang tanggap serta kurang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, kreativitas yang rendah, sehingga pada akhirnya usaha yang dilakukan secara ekonomis tidak menguntungkan (Hendrayani, E., & Febrina, D. (2009).

Berdasarkan Teori Maslow Motivasi memiliki konteks hirarki kebutuhan yaitu, *Existence* (kebutuhan keberadaan) pada lokasi penelitian dengan mengukur kebutuhan hidup, apakah peternak memperoleh kebutuhan hidup dengan beternak sapi potong. *Relatedness* (kebutuhan berkembang) mengukur hubungan peternak dengan masyarakat dan pemerintah, dengan beternak sapi potong apakah peternak dapat di terima dalam lingkungan masyarakat. *Growth* (kebutuhan untuk berkembang) mengukur kebutuhan peternak meningkatkan skala usaha ternak, apakah dalam beternak sapi potong peternak mendapatkan pengakuan dari masyarakat terhadap keberhasilannya.

Berdasarkan latar belakang, maka dilakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tingkat motivasi peternak dalam Budidaya Ternak Sapi Potong di Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana tingkat motivasi peternak dalam budidaya sapi potong di Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat motivasi peternak dalam budidaya sapi potong di Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba.

Kegunaan Penelitian

1. Peternak dapat lebih meningkatkan motivasi yang mampu mendorong aktivitas budidaya ternak sapi potong untuk meningkatkan pendapatan.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan acuan bagi peneliti dibidang yang sama
3. Sebagai bahan informasi bagi pihak terkait Pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan strategi pembangunan peternakan sapi potong, khususnya strategi peningkatan kemampuan peternak dalam tingkat motivasi budidaya ternak sapi potong yang lebih baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Usaha Ternak Sapi Potong

Transformasi sektor pertanian ke sektor industri bagi negara sedang berkembang seperti Indonesia ini, tidaklah dapat dihindarkan. Karena Indonesia beranjak dari negara agraris menuju negara industri yang maju, maka peranan sektor pertanian masih tetap mewarnai kemajuan sektor industri, karena itulah diperlukan suatu kondisi struktur ekonomi yang seimbang antara bidang industri yang kuat dengan dukungan pertanian yang tangguh (Soekartawi, 2003).

Peternakan sapi potong merupakan suatu industri di bidang agribisnis dengan rantai kegiatannya tidak hanya terbatas pada kegiatan on farm, tetapi juga meluas hingga kegiatan di hulu dan hilir sebagai unit bisnis pendukungnya. Hulu, produksi bibit, pakan, sapronak merupakan kegiatan besar yang sangat mendukung tercapainya produktivitas sapi potong yang hebat, sementara di hilir, penanganan pascapanen memegang peranan yang sangat kuat untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah (*value added*) bagi daging sapi. Kegiatan-kegiatan tersebut perlu dilakukan secara integritas agar terbentuk sistem industri peternakan sapi potong yang kuat (Rianto dan Purbowati, 2009).

Menurut Saparinto (2010), ada beberapa pertimbangan perlunya mengembangkan usaha ternak sapi potong, yaitu sebagai berikut:

1. Relatif tidak tergantung pada ketersediaan lahan dan tenaga kerja yang berkualitas tinggi.
2. Memiliki kelenturan bisnis serta teknologi yang luas dan luwes.

3. Produk sapi potong memiliki nilai elastisitas terhadap perubahan pendapatan. Ditambahkan pula oleh Rianto dan Purbowati (2009), bahwa ternak sapi memiliki manfaat lebih luas didalam masyarakat, sehingga keberadaannya dalam peningkatan perkembangannya pun lebih mantap. Sebaliknya, apabila ternak sapi itu tidak memberikan manfaat yang luas, perkembangannya pun akan mundur. Hal ini terbukti di Indonesia dimana ternak sapi berkembang lebih pesat dibandingkan ternak lainnya seperti kambing, domba, babi, kuda dan lain sebagainya. Sebab ternak sapi di kalangan masyarakat indonesia mempunyai manfaat yang sangat luas, antara lain:
- a. Daging dan kulitnya memiliki kualitas yang lebih tinggi dari pada daging kulit ternak lain seperti kambing, domba dan kerbau.
 - b. Tenaganya sangat berguna bagi petani untuk mengelola sawah ataupun angkutan.
 - c. Terdapat budaya masyarakat tertentu, sapi di manfaatkan dagingnya, kulit dan tenaganya juga dipergunakan untuk sesaji, ukuran kekayaan, karapan dan lain sebagainya.
 - d. Sebagai tabungan dimusim panen para petani membeli sapi yang kurus untuk digemukkan, kemudian pada saat paceklik sapi-sapi tersebut dijual lagi.

Sapi merupakan hewan ternak yang dapat menopang kebutuhan konsumsi daging. Hal ini karena sapi dapat dternakkan secara sederhana dan mudah disukai berbagai masyarakat, dan tubuhnya cukup besar bila dibanding dengan ternak lain. Sementara ini masih banyak kebutuhan

dipasok dari sapi yang tidak secara khusus di siapkan untuk dipotong. Artinya, sapi tersebut dipelihara secara tidak layak atau sebelumnya sapi tersebut digunakan untuk bekerja keras dan berumur tua. Daging yang dihasilkan tentu tidak sebaik sapi yang di ternakkan untuk dipersiapkan sebagai sapi potong. Bila usaha ternak sapi potong di kelola secara professional dengan sasaran menghasilkan daging yang optimal, di harapkan dapat menghasilkan daging yang banyak dan berkualitas baik. Dengan demikian, daging berkualitas tersebut memiliki harga yang cukup tinggi di pasaran. Bahkan, bila memungkinkan daging tersebut dapat menjadi komoditas ekspor (Yuliato dan Saparinto, 2010).

Teori – Teori Motivasi

Motivasi berasal dari kata *moveree* yang berarti dorongan atas daya penggerak (Hasibuan, 1999). Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong gairah kerja seseorang, agar mau bekerja keras dengan memberikan semua keterampilan dan kemampuannya untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu. Motivasi menjadi penting karena karena dengan motivasi ini di harapkan seseorang mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai produktivitas yang tinggi. Wahjosumidjo dalam Hambali (2005) menyatakan bahwa motivasi merupakan proses yang mencerminkan interaksi anatara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi dalam diri seseorang. Motivasi sebagai

proses sosiopsikologis timbul di akibatkan oleh faktor dari dalam seseorang itu sendiri yang disebut instrinsik atau faktor diluar diri yang disebut ekstrinsik.

Menurut Thoha (1998), motivasi seseorang tergantung dari kekuatan orang itu sendiri. Dorongan ini yang menyebabkan seseorang itu mencapai tujuan-tujuan, baik sadar atau tidak sadar. Dorongan ini pula yang menyebabkan seseorang berperilaku, yang dapat mengendalikan dan memelihara kegiatan kegiatan, dan yang menetapkan arah umum yang harus ditempuh oleh seseorang.

Seseorang yang sangat termotivasi, yaitu orang yang melakukan usaha substansial, guna mendukung tujuan-tujuan produksi kesatuan kerjanya. Dan tempat ia bekerja. Seseorang yang tidak termotivasi, hanya memberikan upaya minimum dalam hal bekerja. Konsep motivasi merupakan suatu konsep penting dalam studi tentang kinerja individual (Winardi, 2002).

Teori Abraham H. Maslow

Maslow berpendapat bahwa terdapat kebutuhan-kebutuhan yang bersifat hierarkis yang memotivasi individu dalam berupaya memenuhi atau memuaskan kebutuhan tersebut. Seseorang akan termotivasi selama kebutuhan-kebutuhan tersebut belum terpenuhi. Rakhmat (2000) mengutip pendapat Abraham Maslow menyebutkan 5 kelompok kebutuhan yang disusun dalam tangga hierarkis dari kebutuhan fisiologis sampai kebutuhan pemenuhan diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah: fisiologis, rasa aman, sosial atau afiliasi, prestasi, rasa di hargai dan aktualisasi diri.

Teori Herzberg

Teory Herzberg dikenal dengan “model dua faktor” dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor *higienee* atau “pemeliharaan”, faktor motivasional merupakan hal-hal pendorong berprestasi yang sifatnya instrinsik, yang berarti bersumber dari dalam diri seseorang. Faktor *higienee* atau pemeliharaan adalah faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri seseorang, misalnya dari organisasi, tetapi turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan kekaryannya. (Siagian, 2001).

Teory Hazberg, yang tergolong dalam faktor motivasional antara lain ialah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam berkarier, dan pengakuan dari orang lain. Sedangkan faktor- faktor *hygiene* atau pemeliharaan mencakup antara lain status seseorang dalam organisasi, hubungan seseorang dengan karyawan dan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan-rekan sekerjanya, teknik penyeliaan yang dilakukan oleh para penyelia, kebijakan organisasi, sistem administrasi dalam organisasi, kondisi kerja dan sistem imbalan yang berlaku. Selanjutnya dijelaskan bahwa salah satu tantangan dalam memahami dan menerapkan teori Harzberg ialah memperhitungkan dengan tepat faktor mana yang lebih berpengaruh kuat dalam kehidupan kekaryaan seseorang, apakah yang bersifat intrinsik atautkah yang bersifat ekstrinsik (Siagian, 2001).

Teori Harapan

Teori ini di kemukakan oleh Victor H Vroom. Berdasarkan teori ini, motivasi seseorang ke arah tindakan pada suatu waktu tertentu di tentukan oleh

antisipasinya terhadap nilai dari hasil tindakan itu (baik itu negatif maupun positif) yang di gandakan oleh harapan orang yang bersangkutan bahwa hasil tersebut akan mewujudkan tujuan yang diinginkan (Koonz,et al , 1989).

Daya adalah kekuatan motivasi s seseorang, valensi adalah kekuatan preferensi seseorang akan suatu hasil, dan dan ekspentansi adalah tingkat kemungkinan bahwa tindakan tertentu akan mengarah pada hasil yang diinginkan. Valensi nihil terjadi apabila seseorang tidak peduli akan pencapaian tujuan tertentu, dan terdapat suatu valenci negatif apabila orang yang bersangkutan lebih suka tidak mencapai tujuan tersebut (tidak ada motivasi). Demikian juga halnya, seseorang akann tidak memiliki motivasi untuk mencapai tujuan apabila ekspektansinya adalah nihil atau negatif.

Teori ERG

Teori motivasi ERG dimunculkan oleh Clayton Alderfer. Kepanjangan dari teori ERG adalah *Exictence*, *Relatedness*, dan *Growth need*. Menurut Alderfer, kebutuhan manusia tersusun dalam suatu hirarki berjenjang. Perbedaannya adalah jenjang tersebut tidak bersifat kaku sehingga unsur keterkaitan akan selalu dominan dalam menggerakkan individu untuk selalu memenuhi kebutuhannya, baik yang sudah terpenuhi maupun yang terlambat pemenuhannya. Kebutuhan-kebutuhan menurut Clayton Aldelfer adalah kebutuhan akan keberadaan (*exictence*), kebutuhan berhubungan (*relatedness*), dan kebutuhan untuk berkembang (*growth need*) (Mosher, 1991 dalam Hambali, 2005) . Tiga kebutuhan tersebut dikenal dengan teori ERG.

Jenjang kebutuhan menurut Alferder adalah sebagai berikut:

1. Eksistensi, merupakan bentuk kebutuhan manusia yang terpuaskan oleh ketersediaan kebutuhan dasar, seperti makanan, air, upah, dan kondisi kerja.
2. Hubungan, merupakan bentuk kebutuhan manusia yang terpuaskan oleh hubungan antara individu dan lingkungan sosial yang bermanfaat.
3. Pertumbuhan, adalah bentuk kebutuhan manusia yang terpuaskan dengan cara melakukan peran atau kontribusi yang kreatif dan produktif.

Teori McClelland

David c. McClelland memberikan kontribusi bagi pemahaman motivasi dengan mengidentifikasi tiga jenis kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan untuk berkuasa, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan untuk berprestasi (Koonntz, et, al., 1989). Ketiga kebutuhan dasar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kebutuhan akan kekuasaan. Orang-orang yang memiliki kebutuhan yang tinggi untuk berkuasa menaruh perhatian besar untuk dapat mempengaruhi dan mengendalikan. Orang-orang seperti ini umumnya berusaha mencari posisi pimpinan mereka penuh daya, keras kepala, dan sangat menuntut; serta senang mengajar dan berbicara didepan umum.
2. Kebutuhan berafiliasi. Orang-orang yang memiliki kebutuhan yang tinggi untuk berafiliasi biasanya memperoleh kesenangan dari kasih sayang dan cenderung menghindari kekecewaan karena ditolak oleh suatu kelompok sosial.

3. **Kebutuhan berprestasi.** Orang-orang dengan kebutuhan tinggi untuk berprestasi memiliki keinginan besar untuk berhasil dan juga memiliki rasa khawatir akan kegagalan. Mereka ingin ditantang, menetapkan tujuan yang cukup sulit, tetapi masih mungkin dicapai bagi diri mereka sendiri melakukan pendekatan yang realistis terhadap resiko (menganalisis dan menilai masalah), mempunyai umpan balik yang spesifik dan segera atas prestasi mereka, cenderung gelisah, suka bekerja hingga larut malam, sama sekali tidak khawatir gagal, dan cenderung melakukan semuanya seorang diri. Berbagai kebutuhan, keinginan, dan harapan yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat membentuk motivasi intrinsik. Sedangkan pembentuk Motivasi ekstrinsik dapat berupa intensif, perolehan keuntungan dari suatu program/kegiatan, pembagian hasil, tersedianya barang dan jasa yang ingin di beli, dan penghargaan masyarakat terhadap prestasi dapat mendorong bagi petani/peternak untuk meningkatkan produksi dan produktivitasnya (Mosher, 1991).

Motivasi Beternak Sapi potong

Kebutuhan yang mendorong peternak untuk beternak sapi potong yaitu menurut Clayton Aldelfer adalah (1) Kebutuhan akan keberadaan (*exictence*), (2). kebutuhan berhubungan (*relatedness*), dan (3) kebutuhan untuk berkembang (*growth need*) (Mosher, 1991 dalam Hambali, 2005).

Tiga kebutuhan tersebut dikenal dengan teori ERG.

1. Kebutuhan akan keberadaan (*existence*), yaitu kebutuhan peternak untuk memperoleh pendapatan dari beternak sapi potong.
2. Kebutuhan berhubungan (*relatedness*), yaitu kebutuhan peternak untuk di terima dalam pergaulan lingkungan masyarakat tempat tinggal.
3. Kebutuhan untuk berkembang (*growth need*), yaitu kebutuhan peternak untuk meningkatkan skala usaha ternak, memperoleh penghargaan dan pengakuan dari masyarakat terhadap keberhasilannya.

Tiga kebutuhan tersebut tidak sama kekuatan tuntutan-tuntutan pemenuhannya. Tumbuhnya kekuatan itu satu sama lain juga berbeda-beda waktunya. Seluruh kebutuhan tidak tumbuh dalam waktu yang bersamaan.

Tingkat Motivasi Beternak Sapi Potong

Hariadja (2002) bahwa motivasi adalah sebagai dorongan eksternal. Motivasi adalah kebutuhan juga dapat berkembang sebagai akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya, misalnya kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi sebagai dorongan biologis dapat berubah ketika dia berinteraksi dengan lingkungan kerja dimana disana terdapat suatu norma kelompok yang tidak menghendaki prestasi individu. Ini akan mengakibatkan motif berprestasi menurun, sebaliknya seorang yang tidak memiliki motif berprestasi yang tinggi dapat berubah ketika orang tersebut berada dalam lingkungan kelompok kerja dimana prestasi individu sangat dihargai. Ini akan mengakibatkan munculnya motif berprestasi yang tinggi.

Usaha peternakan sapi potong saat ini banyak dilakukan oleh masyarakat, sehingga membuka dan menyerap tenaga kerja. Usaha peternakan dapat menjadi

tumpuan pendapatan keluarga (sumber penghasilan). Berdasarkan skala usahanya, usaha sapi potong ada yang bersifat usaha sampingan, cabang usaha dan ada juga sebagai usaha komersil. Meskipun usaha peternakan sapi potong berbeda-beda.

Irmayani (2013). Tingkat motivasi peternak sapi perah di Kabupaten Enrekang diukur berdasarkan 3 kebutuhan yaitu 1) existensi atau kebutuhan dasar yang menyangkut kebutuhan hidup keluarga, kebutuhan sekolah anak, 2) relatednes atau kebutuhan akan berhubungan dengan orang lain yang menyangkut hubungan dengan tetangga, hubungan dengan penyuluh, hubungan dengan pemerintah dan hubungan dengan kelompok, 3) Growth atau kebutuhan untuk bertumbuh yang menyangkut meningkatkan kesejahteraan hidup, dihargai orang lain dan menjadi pemimpin dan pengurus kelompok.

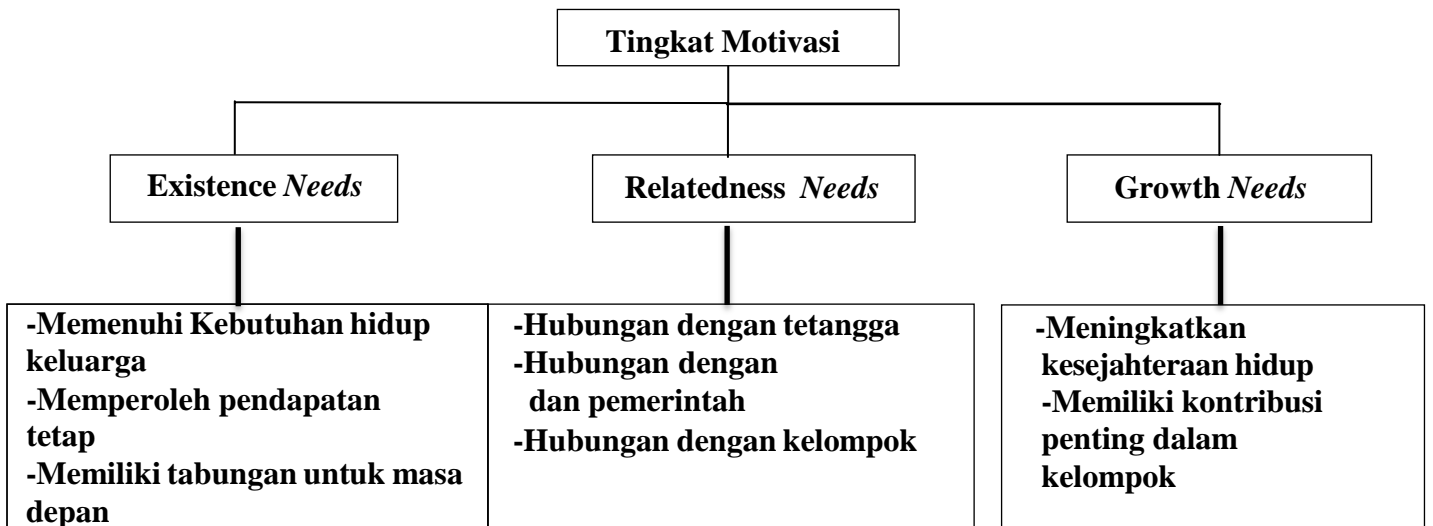
Kerangka fikir

Motivasi merupakan hal yang sangat utama dalam mendorong moral, kedisiplinan dan prestasi kerja dalam beternak sapi potong. Peternak dengan motivasi tinggi diharapkan akan mengutamakan pekerjaannya dalam melaksanakan dengan sungguh-sungguh dan penuh rasa tanggung jawab. Untuk meningkatkan motivasi beternak sapi potong akan digunakan teori ERG. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah : (1) kebutuhan akan keberadaan (*existence*), (2) kebutuhan berhubungan (*relatedness*) dan (3) kebutuhan untuk berkembang (*growth need*).

Alasan menggunakan teori *ERG* karena salah satu teori motivasi yang konverensif dimana dalam teori *ERG* ada tiga kebutuhan yaitu (1) kebutuhan akan keberadaan (*Psikologi*), (2) kebutuhan berhubungan (sosial) dan (3) kebutuhan untuk berkembang (ekonomi). Sementara fakta di lapangan menunjukkan bahwa motivasi peternak berusaha sapi potong di Kabupaten Bulukumba berdarakan 3 (tiga) kebutuhan yaitu :

1. Kebutuhan akan keberadaan (*psikologi*) yang ditandai dengan tingkat motivasi yang fluktuatif.
2. Kebutuhan akan berhubungan (*sosial*) yang ditandai dengan usaha sapi potong di kabupaten Bulukumba merupakan usaha yang turun temurun dan masyarakat beternak sapi potong karena melihat tetangga atau kerabatnya beternak.

3. Kebutuhan untuk berkembang (ekonomi) yang ditandai yaitu kebutuhan peternak untuk meningkatkan skala usaha ternak, memperoleh penghargaan dan pengakuan terhadap masyarakat terhadap keberhasilannya.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir